

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari hasil kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas VIII-4 SMP Negeri 43 Bandung serta memberikan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, guru, peserta didik dan juga peneliti selanjutnya. Penjelasan mengenai simpulan dan rekomendasi akan dijabarkan sebagai berikut:

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* untuk meningkatkan *self-efficacy* belajar siswa, menunjukkan bahwa setiap siklusnya mengalami perubahan serta peningkatan yang terbilang cukup signifikan. Kemampuan serta rasa percaya diri siswa pun sudah semakin terasah, hal ini terlihat dan ditandai dengan kemampuan siswa dalam menentukan tingkat kesulitan tugas atau masalah yang dihadapi siswa sudah dapat mereka atasi dengan baik. Misalnya saja, mereka sudah mulai tertantang untuk menyelesaikan tugas sulit sekalipun, ketakutan mereka akan salah menjawab serta kestressan mereka akan terhadap tugas yang sulit pun sudah tidak begitu terlihat seperti di awal siklus pertama. Pada siklus 1 dan 2 mereka masih terlihat ragu-ragu dan kurang percaya diri terhadap hasil yang ia kerjakan. Namun, perlahan-lahan pada siklus ketiga, mereka sudah menunjukkan antusias serta semangat mereka untuk mengikuti pembelajaran. Peneliti melihat beberapa diantaranya sudah mulai berani untuk bertanya, beragumen atau pun menyanggah. Dan pertanyaan yang dilontarkan pun sudah memiliki bobot pertanyaan yang menuntut mereka untuk berpikir ketinggian tinggi.

Selanjutnya peningkatan *self-efficacy* belajar siswa ini terlihat dari kemampuan mereka untuk mengatasi kesulitan-kesulitan belajar pada saat melaksanakan tugas-tugas juga sudah mulai terlihat sangat baik. Mereka pantang menyerah mengerjakan tugas yang terbilang kompleks, namun tetap berusaha dengan gigih serta optimis dengan hasil yang telah mereka kerjakan. Kalau pada

siklus pertama mungkin mereka masih mengerjakan seadanya berdasarkan kemampuan mereka. Namun pada siklus ke-2 hingga ke-4 siswa sudah mampu untuk lebih menggali lagi kemampuan mereka dengan menghubungkan kejadian yang terjadi di dunia nyata mereka sesuai dengan arahan guru. Siswa pun sudah tidak ragu lagi untuk bertanya kepada guru atau teman diskusinya, tatkala mereka merasa kesulitan dalam memahami tugas-tugas yang diberikan.

Kemudian kemampuan siswa dalam menggeneralisasikan tugas dengan pemahaman serta pengalaman mereka pun sudah bisa terlihat pada tiap siklusnya semakin meningkat. Ditiap siklusnya, kemampuan mereka untuk menghubungkan pemahaman, dan pengalaman mereka dengan tugas yang diberikan sudah sangat bagus dan relevan. Terlihat ketika mereka mampu untuk menuangkan ide-ide serta gagasan mereka pada saat berdiskusi pasangan ataupun berbicara di depan kelas. Mereka pun percaya diri terhadap tugas yang mereka kerjakan, karena itu mereka sudah berani untuk menunjukkan potensinya didepan kelas. Siswa juga sudah mampu untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru dan mengaitkan pemahaman atau pengalaman sebelumnya.

Motivasi yang diberikan oleh peneliti melalui kata-kata positif yang membangun, pemberian video motivasi serta *ice breaking* atau sekedar permainan kecil untuk mengembalikan fokus dan semangat siswa, sudah peneliti lakukan. Melalui berbagai cara seperti itu, peneliti sudah berhasil untuk meningkatkan efikasi belajar peserta didik, yang ditandai dengan terus meningkatnya *self-efficacy* belajar siswa ditiap siklusnya berdasarkan indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti. Meskipun pada praktek di lapangannya, ternyata peneliti menemukan banyak kendala seperti siswa yang telat mengumpulkan tugas, masih ada siswa yang malu-malu untuk mengungkapkan pendapatnya, suasana kelas yang tidak terkontrol, bahkan siswa yang masih kebingungan mengerjakan tugas berdiskusinya pun peneliti alami pada saat pelaksanaan penelitian ini. Namun peneliti sudah bekerja semaksimalnya, dengan melakukan kegiatan refleksi bersama guru mitra untuk memberikan solusi dalam mengatasi kendala-kendala pada saat berlangsungnya penelitian ini.

Beberapa hal mengenai hasil penelitian tentang peningkatan *self-efficacy* belajar peserta didik melalui penerapan strategi pembelajaran aktif tipe

the power of two di kelas VIII-4 SMP Negeri 43 Bandung dari mulai tahap merencanakan, melaksanakan hingga merefleksikan kendala dan solusi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Pertama*, dalam tahap merencanakan penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* untuk meningkatkan *self-efficacy* belajar peserta didik, peneliti merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menentukan tugas-tugas kreatif yang membuat peserta didik aktif ini bersama guru mitra. Peneliti merencanakan pada siklus pertama agar tidak menggunakan media pembelajaran yang mendukung untuk melihat langsung sejauh mana pemahaman mereka dalam menggunakan lingkungan sekitar mereka sebagai sumber belajar. Dan pada siklus-siklus selanjutnya akan menggunakan media yang mendukung proses pembelajaran. Peneliti juga merencanakan untuk memberikan kata-kata motivasi yang membangun semangat serta antusias peserta didik terhadap pembelajaran IPS. Dalam penelitian ini, peserta didik akan memberikan tugas individu terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan masing-masing individu dan sejauh mana efikasi diri peserta didik. Selanjutnya mereka akan belajar berkelompok dalam kelompok kecil atau dipasang-pasangkan. Selanjutnya, mereka akan melakukan diskusi berpasangan untuk saling bertukar pikiran dalam membandingkan jawaban dari masing-masing pasangan. Sehingga dari hasil diskusi tersebut mereka mengetahui jawaban yang tepat dan mendapat referensi untuk membenarkan dari jawaban individu. Dari rencana ini, peneliti mengharapkan agar efikasi belajar siswa meningkat sehingga akan berpengaruh terhadap nilai akademis serta nilai sosial mereka dalam interaksi.

Perencanaan pada siklus pertama, peneliti menggunakan materi dengan Kompetensi Dasar (KD) 6.1 Mendeskripsikan Bentuk-bentuk Hubungan Sosial. Indikator pembelajarannya pun menjelaskan mengenai definisi serta konsep hubungan sosial. Kemudian dari topik materi yang dipilih, disusunlah tugas individu yaitu berupa pengamatan terhadap

aktivitas-aktivitas hubungan sosial yang terjadi dimasyarakat, kemudian peserta didik akan dipasangkan untuk mendiskusikan kembali hasil temuannya tersebut.

Pada perencanaan siklus kedua, peneliti sudah mulai menggunakan kata-kata motivasi yang membangun semangat siswa. Materi yang akan dibahas pada siklus kedua ini masih membahas KD yang sama, hanya saja tugas yang akan diberikan berbeda pada siklus pertama. Tugas kali ini, peserta didik akan menganalisis gambar-gambar interaksi sosial yang terjadi dan menyebutkan faktor pendorong serta penghambat, kemudian menyebutkan pula dampak sosial yang terjadi. Setelah itu peserta didik akan dipasangkan melalui pengundian nomor untuk berdiskusi pasangan. Dan melakukan kegiatan saling bertukar pikiran , argumen untuk mendapat kan jawaban yang tepat.

Siklus ketiga, peneliti akan menggunakan media pembelajaran proyektor. Peneliti akan memaparkan materi melalui powerpoint serta tayangan video motivasi terkait dengan KD 6.2 Mendeskripsikan Pranata Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari. Untuk tugas individu peneliti akan menayangkan berita penyimpangan sosial untuk mereka amati, analisis dan tanggapi. Setelah itu mereka akan berpasang-pasangan dan menanggapi juga mengomentari hasil dari masing-masing tugas individu dan memberikan komentar mengenai tayangan video tersebut.

Siklus keempat, KD 6.3 Mendeskripsikan Upaya Pengendalian Penyimpangan Sosial. Siklus ini peneliti akan melakukan dua tindakan, pada tindakan pertama siswa akan mendapatkan tugas rumah untuk mencari foto penyimpangan sosial yang terjadi disekitar mereka minimal 5 foto, maksimal 10 foto. Pada tindakan kedua mereka akan mendapat tugas individu selanjutnya, yaitu untuk menganalisis masing-masing foto yang mereka dapat. Dan selanjutnya mereka akan berpasangan untuk mendiskusikan serta menanggapi foto hasil temuan pasangannya. Setelah itu merka secara bersama untuk berdiskusikan bersama mengenai pengendalian sosial yang tepat untuk mengendalikan penyimpangan sosila yang terjadi dalam foto tersebut.

Perkembangan efikasi peserta didik pun mulai terasah dan semakin meningkat disetiap siklusnya. Peserta didik mulai terbiasa serta mulai percaya diri untuk menunjukkan kemampuannya. Terlihat dari mereka sudah mulai aktif bertanya, berargumen dan bahkan menjawab pertanyaan temannya meskipun belum bisa diungkapkan dengan kata-kata yang baik.

2. *Kedua*, pada tahap pelaksanaan tindakan peneliti melakukan sesuai dengan susunan yang telah direncanakan sebelumnya. Secara garis besar peneliti telah melakukan langkah pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* untuk meningkatkan efikasi belajar peserta didik, hal itu akan dijelaskan sebagai berikut; siklus pertama, peneliti memaparkan materi dengan menggambarkan peta konsep di papan tulis, pemaparan yang diberikan pun tidak begitu sulit karena materi yang diangkat adalah mengenai hubungan sosial sehingga tidak sulit untuk peneliti mengaitkan dan memberikan contoh langsung yang sering terjadi dalam kehidupan keseharian peserta didik.

Pelaksanaan siklus kedua, dengan KD yang sama peneliti masih menggunakan peta konsep. Pada siklus ini juga peneliti sudah menggunakan dan menyemangati peserta didik dengan kata-kata positif yang membangun. Sehingga mereka merasa percaya diri dan dihargai setelah mereka berpendapat, berargumen maupun bertanya. Pada siklus ketiga, semangat peserta didik semakin bertambah karena peneliti menayangkan video motivasi yang menuntut perenungan peserta didik. Disini peneliti juga menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik. Pada siklus keempat, peneliti melatih kemampuan mereka menginterpretasikan kemampuannya dalam menganalisis foto hasil temuannya sekaligus kepekaan mereka dalam menggunakan lingkungan sebagai sumber belajarnya.

Untuk meningkatkan kemampuan efikasi belajar peserta didik ini, peneliti selalu melihat perkembangan peserta didik yang terjadi. Untuk itu peneliti selalu berusaha untuk membangun karakter siswa melalui kata-

kata positif yang membangun, mengaitkan pengalaman mereka serta memberikan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. sehingga dengan demikian siswa akan merasa termotivasi dan dihargai kemampuan yang dimilikinya.

3. *Ketiga*, kegiatan refleksi dilakukan peneliti bersama guru mitra untuk mengetahui mengenai tindakan yang diberikan telah mencapai keberhasilan atau belum. Jika belum kekurangan tersebut akan dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Pada penerapan siklus pertama, masih terlihat banyak kelemahan. Terutama peserta didik masih kebingungan mengenai alur jalannya diskusi berpasangan. Oleh karena itu peneliti selalu membimbing peserta didik agar sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Memang pada penerapan siklus pertama ini peneliti kurang memperhatikan kerapihan kelas, namun dapat diatasi pada pertemuan selanjutnya. Pada siklus kedua, berdasarkan hasil refleksi pertama. Siklus kedua ini, kelebihan yang terjadi komunikasi yang terjadi sudah semakin interaktif antara guru dan peserta didik. Sehingga mereka sudah mengetahui alur jalannya diskusi. Peserta didik juga terlihat mulai bersemangat ketika peneliti memberikan kata-kata motivasi. Kelemahan yang terjadi pada siklus ini pun masih terlihat dimana peneliti belum menguasai kelas dan mengontrol keadaan kelas. Salah satunya manajemen waktu pengerjaan tugas, masih banyak peserta didik yang telat mengumpulkan tugas karena peneliti belum tegas terhadap peserta didik.

Siklus ketiga, kegiatan refleksi yang dilakukan bersama guru mitra yaitu membahas mengenai, kemampuan peneliti dalam mengontrol keadaan kelas terutama pada peserta didik yang masih sibuk dengan kegiatannya. Peneliti mulai menerapkan dan mensiasatinya dengan pemberian *ice breaking*. Mengenai keberhasilan guru dalam pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* menggunakan proyektor memberikan kemudahan peserta didik dalam memahami pembelajaran serta pengerjaan tugas mengamati video. Sebagian besar peserta didik dapat mengerjakan tugas dengan baik dan

tepat waktu serta mampu mendeskripsikan serta menganalisis video penyimpanan yang ditayangkan oleh guru.

Refleksi siklus keempat, peserta didik sudah berhasil dalam meningkatkan efikasi belajarnya, mereka sudah mampu untuk mengurutkan serta mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapinya, peserta didik pula sudah mampu untuk menggeneralisasikan kemampuannya berdasarkan pemahaman serta pengamalaman mereka. kegiatan berdiskusi yang dialkukan pada siklus keempat pun sudah semakin membaik dari siklus ketiga sebelumnya. Sebagian peserta didik sudah mampu untuk menuangkan gagasan ide dan mengemukakannya kepada pasangan diskusinya sehingga jalan diskusi lebih terkendali dibandingkan siklus-siklus sebelumnya. pada siklus keempat ini pun, peserta didik sudah dapat mengerjakan tugas dengan tepat waktu. Namun meski begitu, masih saja ada beberapa peserta didik yang malu-malu dan kesulitan dalam menuangkan idenya sehingga kesulitan dalam melakukan kegiatan berdiskusi dengan pasangannya. Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan bersama guru mitra, maka pelaksanaan tindakan sudah mencapai target yang telah ditentukan oleh peneliti. Oleh karena itu penelitian tindakan dihentikan pada siklus keempat ini

4. *Keempat*, kemampuan *self-efficacy* belajar peserta didik setelah dilakukannya penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Keberhasilan ini terlihat dari beberapa kemampuan dalam indikator efikasi belajar peserta didik. Seperti bagaimana kemampuan peserta didik dalam menentukan tingkat kesulitan tugas atau masalah yang dihadapi siswa, kemampuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar pada saat melaksanakan tugas-tugas, serta kemampuan dalam menggeneralisasikan tugas, pemahaman dan pengalaman sebelumnya. Selain itu dampak turunan terhadap meningkatnya *self-efficacy* belajar sisiwa ini, terhadap nilai peserta didik terutama pada penilaian LKS yang dikerjakan oleh peserta didik, baik individu maupun berpasangan. Kemampuan berkolaborasi dalam

kelompok pun sudah semakin membaik dibandingkan sebelum penerapan pembelajaran ini. Mereka lebih mandiri dalam mengerjakan tugas, serta mampu untuk bekerjasama meskipun dalam kelompok kecil.

Penelitian dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan *self-efficacy* belajar peserta didik ini telah berhasil meningkatkan efikasi serta rasa percaya diri peserta didik. Hal ini dilandasi oleh hasil temuan di lapangan yang menyebutkan bahwa; (1) Membiasakan peserta didik untuk belajar aktif secara individu dan kelompok (belajar bersama hasilnya lebih berkesan), (2) Untuk meningkatkan belajar kolaboratif, (3) Agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait dengan materi pokok, (4) Meminimalkan kegagalan, serta (5) Meminimalkan kesenjangan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikatakan sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS.

B. Rekomendasi

Pada bagian ini berisi mengenai rekomendasi yang dapat peneliti berikan kepada pihak-pihak lain terkait dengan penelitian tentang peningkatan *self-efficacy* melalui penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two*, berdasarkan pengalaman selama peneliti melakukan penelitian di kelas VIII-4 SMP Negeri 43 Bandung. Penjelasan lebih lanjut akan dibahas sebagai berikut:

1. Pada tahap merencanakan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* dalam pembelajaran IPS, peneliti memberikan beberapa rekomendasi bagi beberapa pihak, diantaranya (1) bagi sekolah yakni peneliti memberikan rekomendasi agar sekolah dapat ikut serta untuk terus menggali potensi dan bakat yang dimiliki siswa. Secara langsung atau tidak langsung seperti melalui kegiatan budaya C.I.N.T.A yang sering dilakukan sebelum memulai pembelajaran. (2) bagi guru, peneliti memberikan rekomendasi agar guru terlebih dahulu merancang skenario pembelajaran yang matang serta mampu memilih tema-tema yang relevan antara materi pembelajaran dengan lingkungan siswa yang terjadi

pada saat akan menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two*. (3) bagi siswa, peneliti menyarankan agar siswa sudah diberitahu dan dikondisikan dengan memberikan terlebih dahulu arahan jalannya diskusi *the power of two* tersebut. Juga dijelaskan maksud dari penerapan strategi tersebut agar tidak keliru dan salah persepsi pada saat pelaksanaan. (4) bagi penelitian selanjutnya, peneliti memberikan rekomendasi agar peneliti selanjutnya membuat skenario pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa dan materi yang akan diajarkan. Karena dalam meningkatkan *self-efficacy* ini peneliti tidak hanya melihat satu aspek saja tetapi juga aspek psikomotorik, kognitif dan afektif siswa pun harus mampu dikembangkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu dalam merencanakan strategi pembelajaran ini, peneliti sudah memahami betul karakter masing-masing siswa agar pada tahap perencanaan membuat skenario pembelajaran dapat berjalan sesuai sebagaimana mestinya.

2. Pada tahap pelaksanaan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* dalam pembelajaran IPS, peneliti memberikan beberapa rekomendasi bagi beberapa pihak, diantaranya (1) bagi sekolah yakni peneliti memberikan rekomendasi agar sekolah terus memantau perkembangan siswa diluar pembelajaran di kelas, misalnya saja bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler, dimana sekolah bisa mengarahkan, mengasah dan mendukung penuh kemampuan siswa berdasarkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Sehingga siswa akan merasa percaya dirinya meningkat, karena pada kegiatan ini siswa akan dilatih jiwa kepemimpinannya. (2) bagi guru, dapat mengendalikan kelas dan mempunyai banyak kata motivasi yang membangun rasa percaya diri siswa di kelas juga video animasi yang membangun karakter siswa. Memberikan kata-kata positif yang membangun serta memotivasi siswa agar siswa merasa dihargai. Bersikap ramah dan *welcome* pada siswa yang belum berani terbuka juga malu-malu. (3) pada siswa, disarankan pada saat pelaksanaan strategi ini siswa tidak perlu takut dan malu-malu

dalam mengutarakan atau mengungkapkan ide-ide serta gagasan yang dimilikinya. Para siswa juga haruslah saling menghargai apa yang temannya sedang utarakan di depan kelas, meskipun salah mereka janganlah mengejeknya melainkan memberitahukan kesalahan dan jawaban yang benar. (4) rekomendasi bagi penelitian selanjutnya, agar mampu membaca situasi di kelas, apabila diluar rencana maka peneliti sudah memiliki rencana lainnya agar pelaksanaan strategi ini berjalan semestinya. Selalu sediakan kata-kata motivasi yang menyentuh semangat belajar siswa. Haruslah murah senyum dan ekstra sabar dalam menghadapi tingkah laku siswa yang memang terlambat dalam memahami materi pembelajaran. Selalu keliling untuk memastikan siswa bekerja sesuai dengan diperintahkan oleh guru.

3. Pada tahap merefleksikan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* dalam pembelajaran IPS, peneliti memberikan beberapa rekomendasi bagi beberapa pihak, diantaranya (1) bagi sekolah yakni peneliti memberikan rekomendasi agar sekolah terus memperkaya khasanah sekolah tentang salah satu motivasi siswa didalam proses belajar untuk memperoleh hasil yang diinginkan dan yang seharusnya diasah di kelas guna memperbaiki mutu sekolah dan meningkatkan kompetensi siswa. (2) bagi guru, peneliti memberikan saran kepada para guru, khususnya guru IPS, agar tidak begitu otoriter dan monoton dalam mengajar. Memberikan informasi tentang metode pembelajaran yang sesuai dengan materi IPS. Memotivasi guru untuk inovatif serta kreatif dalam memberikan tugas yang mengembangkan pemahaman *self-efficacy* siswa dalam proses belajar mengajar. (3) bagi siswa, peneliti menyarankan pada saat kegiatan bertanya dan membuat kesimpulan diakhir pembelajaran. Seharusnya dapat dilakukan oleh siswa terlebih dahulu baru dibantu oleh guru. Karena penerapan pembelajaran strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* ini bermanfaat bagi siswa agar dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa pada mata pelajaran IPS. Mengajarkan pengenalan makna sebuah konsep, serta mengenalkan metode pembelajaran IPS yang mengasyikan. Melalui penerapan strategi

pembelajaran ini pula dapat menumbuhkan kekompakan serta kolaboratif antarsiswa. (4) bagi peneliti selanjutnya, peneliti merekomendasikan pada saat kegiatan merefleksikan pembelajaran maupun penelitian yakni, agar peneliti sudah memiliki catatan penilaian untuk masing-masing siswa yang sudah mulai menunjukkan peningkatan ataupun yang belum. Sehingga pada saat merefleksikan pembelajaran bersama mitra peneliti, peneliti sudah mengetahui dan paham kelemahan-kelemaha yang terjadi dari penelitian sebelumnya dan mampu untuk segera merencanakan kembali perbaikan pembelajaran di siklus selanjutnya. Selalu memegang catatan kecil untuk menulis tingkah pola perkembangan yang terjadi pada saat pelaksanaan siklus meskipun perkembangan kecil.

4. Pada tahap menganalisis kemampuan siswa dalam menunjukkan *self-efficacy* belajar siswa setelah diterapkannya strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* dalam pembelajaran IPS, peneliti memberikan beberapa rekomendasi bagi beberapa pihak, diantaranya (1) bagi sekolah yakni peneliti memberikan rekomendasi pada sekolah, yakni dengan diadakannya penelitian tindakan kelas ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan menjadi pijakan dasar untuk lembaga/sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan maupun upaya perbaikan serta memberikan kebijakan dalam pengajaran IPS yang tidak hanya tergantung pada kualitas kinerja guru saja, namun semua orang yang menjadi komunitas sekolah juga. Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah dalam hal pengembangan pemahaman *self-efficacy* pada siswa di dalam pembelajaran IPS. Memberikan sumbangan atau rekomendasi pada sekolah agar dapat dikembangkan untuk keberhasilan hidup di masa mendatang. Bermanfaat sebagai bahan masukan terhadap perbaikan kualitas pembelajaran IPS di sekolah agar mampu bersaing dengan sekolah lainnya di jenjang SMP. (2) bagi guru, setelah siswa menunjukkan *self-efficacy* belajar yang meningkat agar guru terus mampu menjalin komunikasi serta interaksinya yang lebih hidup dan bersifat dialogis

antara guru dan siswa. Selain itu, peneliti memberikan rekomendasi pada guru apabila masih ada siswa yang masih belum mampu atau memiliki *self-efficacy* yang rendah, untuk terus diberikan motivasi dan perhatian lebih melalui pemberian kata-kata positif yang memotivasi belajar siswa. Peneliti merekomendasikan pula agar guru mampu untuk menerapkan pembelajaran aktif tipe *the power of two* pada kelas-kelas yang memiliki kesamaan masalah dengan kelas VIII-4 yang peneliti jadikan sebagai objek penelitian. Bermanfaat bagi guru sebagai bahan masukan untuk meningkatkan *self-efficacy* belajar dalam pembelajaran IPS melalui strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two*. Selain itu juga dapat membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan profesional guru IPS. (3) bagi Siswa, penerapan pembelajaran strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* ini bermanfaat bagi siswa agar dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa pada mata pelajaran IPS. Mengajarkan pengenalan makna sebuah konsep, serta mengenalkan metode pembelajaran IPS yang mengasyikkan. Melalui penerapan strategi pembelajaran ini pula dapat menumbuhkan kekompakan serta kolaboratif antarsiswa. Meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta kemandirian siswa dalam menemukan jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan secara ilmiah, sehingga siswa mampu menyelesaikan kesulitannya. Selain itu, sebagai wahana baru dalam proses meningkatkan *self-efficacy* belajar siswa serta keterampilan berpikir ilmiah siswa didalam kehidupan bermasyarakat. (4) bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi dasar, referensi serta acuan bagi penelitian selanjutnya, memberikan wawasan untuk melakukan penelitian dengan masalah yang serupa di masa-masa mendatang. Segala kendala yang dihadapi dalam penelitian ini dapat dijadikan pelajaran agar apabila pada penelitian selanjutnya dengan penelitian yang relatif sama dengan apa yang sudah diterapkan pada penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu peneliti merekomendasikan, agar pada penelitian selanjutnya supaya bisa menggunakan pengumpulan tugas secara *online*. Karena ketika

menggunakan pengumpulan tugas secara *online*, peneliti dapat melihat *submit* pengiriman di *e-mail* sehingga dapat mengetahui siswa mana yang rajin mengumpulkan tugas diawal dan yang telat mengumpulkan tugas. Dengan demikian peneliti pun dapat memberikan hadiah pada siswa secara tepat, sehingga secara tidak langsung dapat memunculkan motivasi bagi siswa yang lain untuk mengerjakan tugas secara tepat waktu. Selanjutnya, dengan diadakannya penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran tersendiri bagi peneliti, menambah khazanah keilmuan sebagai bekal menjadi guru yang profesional kelak dalam menghadapi peserta didik serta mengetahui sampai dimana kemampuan peserta didik dalam menangkap pelajaran yang telah disampaikan pada pembelajaran IPS di jenjang SMP.